

Abstrak, Executive Summary, dan Artikel

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**ETNOGRAFI SENI TRADISI DAN RITUAL USING:
KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN IDENTITAS USING**

Tahun pertama dari rencana tiga tahun

**Ketua
A. Latief Wiyata**

**Anggota
Novi Anoerajekti
Titik Maslikatin
Sudartomo Macaryus**

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
2015**

Abstrak

Judul : **ETNOGRAFI SENI TRADISI DAN RITUAL USING:
KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN IDENTITAS USING**

Peneliti : A. Latief Wiyata¹
Novi Anoegrajekti²
Titik Maslikatin³
Sudartomo Macaryus⁴

Fakultas : FISIP

Sumber dana : DIPA BOPTN 2014

Kontak email : latiefwiyata@yahoo.com
novi.anoegrajekti@gmail.com
titikunej@gmail.com
msudartomo@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas (1) bagaimana etnografi seni pertunjukan Gandrung, Janger, dan Kuntulan serta ritual Seblang dan Kebo-keboan di tengah perubahan sosial budaya di Banyuwangi; (2) bagaimana Using memandang, menyikapi, dan menyiasati ketiga pertunjukan dan kedua ritual sebagai ungkapan identitas dan relasinya dengan modernisasi, agama, dan kebijakan negara; dan (3) bagaimana kebijakan kebudayaan dalam merevitalisasi dan mengembangkan kesenian tradisional dan ritual. Penelitian ini menempatkan seni tradisi Gandrung, Kuntulan, dan Janger serta ritual Seblang dan Kebo-keboan sebagai penanda, secara teoretis mengaitkan hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan tersebut tergantung pada 'the act of sign-i-fying'. Proses signifikasi menjadi penting dalam memperoleh makna hubungan penanda dan petanda. Makna suatu tanda didefinisikan dalam hubungan dengan tanda yang lain. Dengan menganalisis teks-teks yang terkumpul secara semiotis, dapat dijelaskan secara rinci setiap tarik-menarik, perebutan, dan kontestasi berbagai kekuatan sosial dan kultural di Banyuwangi dalam kaitannya dengan representasi identitas Using. Sebagai kajian etnografi, analisis dilakukan terus-menerus selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan inti dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Analisis etnografis berangkat dari asumsi bahwa informan memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember
² Fakultas Sastra Universitas Jember
³ Fakultas Sastra Universitas Jember
⁴ FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisi mengalami pasang-surut. Dalam kondisi surut, seniman berkreasi agar lebih menarik dan diminati masyarakat. Seniman sanggup merespons harapan dan selera masyarakat. Kantong-kantong seni dan penggemar seni tradisi di Banyuwangi bersifat saling menghidupi. Industri rekaman seni tradisi cenderung menggunakan sistem perjanjian putus, seperti tanggapan. Hal itu belum signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan seniman. Oleh karena itu, perlu ada pihak ketiga yang menjebatani. Pengembangan industri kreatif yang berkaitan dengan seni tradisi perlu ditingkatkan agar semakin menyejahterakan masyarakat pendukungnya, melalui tahapan penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif.

Kata kunci: seni, budaya, identitas, ritual, tradisi

Keywords: art, culture, identity, ritual, tradition

Abstract

This Research discuss (1) how ethnography performing arts in Gandrung, Janger, and Kuntulan; and ritual Seblang and Kebo-keboan in the middle changes socio-culture in Banyuwangi; (2) how Using believes that, responding to, and the three performances and the two rituals as an expression identity and interstices with modernization, religion, and state policy; and (3) how cultural policy in revitalize and developing traditional arts and ritual. By placing performances in Gandrung, Janger, and Kuntulan; and Seblang and Kebo-keboan as markers, theoretically relate to a relationship markers (signifier) and encompassing (signified). This relationship is dependent on 'the act of sign-i-fying'. The process any become important in their relationship meaning markers and signals. The meaning of an sign is defined in relation to sign the others. To analyze the texts have collected by semiotics, can be explained in detail each pull, the struggle, and contest various forces social and cultural in Banyuwangi in relation to its representation identity Using. As study ethnography, analysis is done continually for in the field. The identification, understand the relationship between the section, understand the relationship with the overall, and express is the essence in this analysis. Spradley said analysis of ethnographic as re-examination to note on the symbols of searching for culture (which is declared in native language) and to find a relationship between the symbol. Analysis of etnografis departs from assumptions that informers understand hails a series category, learn relations-interstices, and realize or know the relation with in its entirety. Results of the study showed that the art traditions, tides. In a subsided, an artist creative to make life more interesting and interested by people. An artist can afford to respond and expectations your appetite community. These community and art lovers tradition in Banyuwangi is mutual support. Record industry art tradition tends to use agreement system to collapse, such as the response. It has not been significantly in improving prosperity artists. Therefore, there needs to be a third party connecting. Creative industry Development associated with the art traditions need to be promoted to be more prosperous community pedukung, through the stages awareness, socialization, training, organising and management creative industries.

Keywords: art, culture, identity, ritual, tradition

Executive Summary

- Judul** : **ETNOGRAFI SENI TRADISI DAN RITUAL USING:
KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN IDENTITAS USING**
- Peneliti** : A. Latief Wiyata⁵
Novi Anoegrajekti⁶
Titik Maslikatin⁷
Sudartomo Macaryus⁸
- Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014
- Kontak email** : latiefwiyata@yahoo.com
novi.anoegrajekti@gmail.com
titikunej@gmail.com
msudartomo@ymail.com

Executive Summary

Penelitian ini bertujuan 1) memahami dinamika seni tradisi Gandrung, Janger, dan Kuntulan serta ritual Seblang dan Kebo-keboan di tengah perubahan sosial budaya di Banyuwangi; 2) memperoleh penjelasan bagaimana masyarakat Using memandang, menyikapi, dan menyasiasi ketiga seni tradisi dan kedua ritual sebagai ungkapan identitas dan relasinya dengan modernisasi, agama, dan kebijakan negara; 3) memperoleh penjelasan ihwal keseriusan birokrat dalam menciptakan kebijakan kebudayaan dalam merevitalisasi dan mengembangkan kesenian tradisi dan ritual.

Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi dan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pengetahuan awal diperoleh dari berbagai sumber untuk memperoleh peta masalah yang urgen dan signifikansi. Fokus penelitian adalah eksplorasi dan pemetaan kesenian *Gandrung*, *Janger*, dan *Kuntulan* serta ritual *Seblang* dan *Kebo-keboan* yang dilakukan secara bertahap, yakni: 1) studi pustaka; 2) wawancara mendalam dengan informan kunci (birokrat, pengamat, penikmat, dan pelaku seni tradisi dan ritual); 3) pengamatan langsung pertunjukan *Gandrung*, *Janger*, *Kuntulan*, *ritual Seblang*, *ritual Kebo-keboan*, dan kehidupan Using sehari-hari. Analisis dilakukan terus-menerus selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, relasi antarbagian, hubungan bagian dengan keseluruhan, dan pengungkapannya merupakan kegiatan penting dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118), berangkat dari

⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

⁶ Fakultas Sastra Universitas Jember

⁷ Fakultas Sastra Universitas Jember

⁸ FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya. Dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley, 1992:186 dikutip dari Barker, 2000:27). Sebagai sesuatu yang terbangun, identitas merupakan sesuatu yang diskursif, retak, dan berubah-ubah mengikuti perubahan ruang-waktu. Perlu disadari oleh masyarakat Using bahwa pertarungan dan pertentangan yang muncul dapat dipahami secara proporsional, sebagai "permainan" dalam dinamika hidup dan kehidupan dan dapat memberikan semangat dan dorongan pengembangan kemampuan negosiasi terhadap politik kebudayaan di masa yang akan datang.

Seni tradisi yang menjadi objek penelitian ini adalah Gandrung, Janger, dan Kuntulan. Ketiga seni tradisi tersebut memiliki sejarah panjang dan mengalami dinamika yang khas. Dinamika tersebut misalnya penari gandrung yang semula laki-laki, sekarang perempuan. Janger yang semula menyajikan cerita Majapahit, sekarang berkembang sampai mataram bahkan sampai *Bedhahe Irian* yang mengisahkan perjuangan merebut Irian Barat saat (sekarang Papua). Sedangkan Kuntulan mengalami pasang surut dan perubahan dari seni yang pada mulanya merupakan tuntunan, sekarang menjadi tontonan. Penelitian ini menempatkan seni tradisi Gandrung, Kuntulan, dan Janger serta ritual Seblang dan Kebokeboan sebagai penanda, secara teoretis mengaitkan hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan tersebut tergantung pada '*the act of sign-i-fying*'. Proses signifikasi menjadi penting dalam memperoleh makna hubungan penanda dan petanda. Makna suatu tanda didefinisikan dalam hubungan dengan tanda yang lain. Dengan menganalisis teks-teks yang terkumpul secara semiotis, dapat dijelaskan secara rinci setiap tarik-menarik, perebutan, dan kontestasi berbagai kekuatan sosial dan kultural di Banyuwangi dalam kaitannya dengan representasi identitas Using. Sebagai kajian etnografi, analisis dilakukan terus-menerus selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan inti dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Analisis etnografis berangkat dari asumsi bahwa informan memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisi mengalami pasang-surut. Dalam kondisi surut, seniman berkreasi agar lebih menarik dan diminati masyarakat. Seniman sanggup merespons harapan dan selera masyarakat. Kantong-kantong seni dan penggemar seni tradisi di Banyuwangi bersifat saling menghidupi. Industri rekaman seni tradisi cenderung menggunakan sistem perjanjian putus, seperti tanggapan. Hal itu belum signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan seniman. Oleh karena itu, perlu ada pihak ketiga yang menjebatani. Pengembangan industri kreatif yang berkaitan dengan seni tradisi perlu ditingkatkan agar semakin menyejahterakan masyarakat pendukungnya, melalui tahapan penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) para pelaku seni Gandrung, Janger, dan Kuntulan merespons tuntutan masyarakat dengan membuat inovasi sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. (2) di Banyuwangi terdapat kantong-kantong seni dan kelompok masyarakat sebagai penggemar seni tradisi. Hal tersebut tampak pada banyaknya penonton setiap kali ada tanggapan, munculnya paguyuban pecinta seni gandrung yang jumlah anggotanya meliputi seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi. (3) Produser rekaman seni tradisi perlu memiliki kepedulian terhadap seniman tradisi, agar para seniman

meningkatkan kesejahteraannya, kepercayaan dirinya dan menghasilkan inovasi-inovasi yang pada gilirannya juga akan dipetik oleh para pemodal. Kepedulian dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian royalti, penyelenggaraan festival, pelatihan, dan lomba. Juga dipandang perlu adanya pihak yang menjebatani misalnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian, atau LSM yang berkecimpung dalam bidang hukum dan advokasi. (4) Pengembangan industri kreatif yang berkaitan dengan seni tradisi dan ritual perlu ditingkatkan agar seni tradisi dan ritual sebagai bagian dari budaya masyarakat Banyuwangi semakin menyejahterakan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut perlu melalui tahapan penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif. (5) Masyarakat Using menempatkan ritual sebagai bagian dari budaya dan merupakan representasi identitas mereka. Roh dari ritual tidak dapat diintervensi oleh pihak luar termasuk pemerintah. (6) Para pelaku ritual belum merasakan peningkatan pendapatan melalui partisipasinya dalam ritual. Suidah sebagai penari Seblang Olehsari mengandalkan hidupnya dengan berjualan pecel semanggi dan penghasilan suaminya sebagai buruh bangunan. Bu Hana sebagai penari Seblang Bakungan mengandalkan hidupnya sebagai penjual jamu gendong lintasdesa di lingkungan Kecamatan Glagah. (7) Partisipasi atau intervensi pemerintah dimaknai sebagai tawaran yang dapat ditolak, diterima, dan dinegosiasi. Untuk mencapai titik temu yang nyaman masyarakat dan pemerintah cenderung berkolaborasi. (8) Kebijakan kebudayaan berkaitan dengan seni tradisi dan ritual, berupa dorongan untuk memajukan seni tradisi dan ritual melalui berbagai kegiatan festival (kuwung, BEC, Tumpeng Sewu, Gandrung Sewu, dan 1677 ancak). Kebijakan lain berupa pengorganisasian, penyediaan lahan, dan infrastruktur berupa jalan, media komunikasi, dan media informasi. Juga mendorong berdirinya prasarana seperti hotel, rumah makan, cenderamata, dan industri kreatif lainnya.

Artikel

- Judul** : **ETNOGRAFI SENI TRADISI DAN RITUAL USING:
KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN IDENTITAS USING**
- Peneliti** : A. Latief Wiyata⁹
Novi Anoegrajekti¹⁰
Titik Maslikatin¹¹
Sudartomo Macaryus¹²
- Sumber dana** : DIPA BOPTN 2014
- Kontak email** : latiefwiyata@yahoo.com
novi.anoegrajekti@gmail.com
titikunej@gmail.com
msudartomo@ymail.com

1. PENDAHULUAN

Using mempunyai pengalaman sejarah khusus terutama berkaitan dengan kekuatan politik kerajaan Demak, Mataram, dan Buleleng. Mereka menjadi objek penaklukan untuk perluasan wilayah, mobilisasi (kekuatan) massa, kekuatan ekonomi, dan pengaruh kultural kerajaan-kerajaan besar tersebut. Hal itu membentuk sistem budaya Using yang mengakar dan diartikulasi dalam kehidupan sehari-hari, secara kolektif dengan sesama mereka dan dalam interaksinya dengan yang lain. Penegasan identitas tampak melalui pembakuan bahasa, sastra, seni, dan ritual. Sastra dan seni memperlihatkan pengaruh Jawa dan Bali, sedang keegaliteran Using direfleksikan dalam struktur bahasa yang tidak mengenal pelapisan bahasa.

Kisah Menakjinggo diilhami perang Paregreg yang menimbulkan sindroma rendah diri (*inferiority complex*) dengan berprototipe jahat, pemberontak, dan mabuk kekuasaan seperti tokoh Menakjinggo yang mengarah pada dua masalah. Pertama konstruksi, pencitraan, reproduksi, dan aksi-aksi yang bergerak simultan atau bergantian, saling melengkapi dan menguatkan yang dibangun dan beroperasi dalam perjumpaan Using-Jawa. Kedua negosiasi kultural berupa upaya memandang, menyikapi, menyiasati, meresistensi, atau menegaskan identitas dari kelompok minoritas, dan bagaimana negosiasi kultural dilakukan oleh masyarakat Using.

Pemahaman masalah relasi kuasa yang berimplikasi terhadap kebijakan kebudayaan ditelaah melalui kesenian Gandrung, Jinggaan, dan Kuntulan serta ritual Seblang dan Kebo-keboan. Kesenian dan ritual dilihat dalam konteks kehidupan Using dan difungsikan sebagai “jendela” untuk memahami relasi masyarakat Using dengan yang lain. Pilihan seni tradisi dan ritual sebagai jendela untuk memahami bagaimana subaltern melakukan negosiasi budaya yang disebabkan oleh kenyataan bahwa

⁹ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

¹⁰ Fakultas Sastra Universitas Jember

¹¹ Fakultas Sastra Universitas Jember

¹² FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

selama ini kesenian dan ritual merupakan ranah pergumulan Using-Jawa yang paling intensif. Bagi masyarakat Using, keduanya merupakan ekspresi dan artikulasi kebudayaan yang menarik, diapresiasi.

Penelitian ini berusaha memahami etnografi Using-Jawa sebagai artikulasi konkret pergumulan kebudayaan di Banyuwangi yang diformulasikan dalam permasalahan berikut. 1) Bagaimana etnografi seni tradisi Gandrung, Janger, Kuntulan dan ritual Seblang dan Kebo-keboan di tengah perubahan sosial budaya di Banyuwangi? 2) Bagaimana Using memandang, menyikapi, dan menyasiasi ketiga seni tradisi dan kedua ritual sebagai ungkapan identitas dan relasinya dengan modernisasi, agama, dan kebijakan Negara? 3) Bagaimana kebijakan kebudayaan dalam merevitalisasi dan mengembangkan kesenian tradisional dan ritual? Hal itu dilakukan dengan tujuan: 1) memahami dinamika seni tradisi Gandrung, Janger, dan Kuntulan serta ritual Seblang dan Kebo-keboan di tengah perubahan sosial budaya di Banyuwangi; 2) memperoleh penjelasan bagaimana masyarakat Using memandang, menyikapi, dan menyasiasi ketiga seni tradisi dan kedua ritual sebagai ungkapan identitas dan relasinya dengan modernisasi, agama, dan kebijakan negara; 3) memperoleh penjelasan ihwal keseriusan birokrat dalam menciptakan kebijakan kebudayaan dalam merevitalisasi dan mengembangkan kesenian tradisi dan ritual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi dan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pengetahuan awal diperoleh dari berbagai sumber untuk memperoleh peta masalah yang urgen dan signifikansi. Fokus penelitian adalah eksplorasi dan pemetaan kesenian *Gandrung*, *Janger*, dan *Kuntulan* serta ritual *Seblang* dan *Kebo-keboan* yang dilakukan secara bertahap, yakni: 1) studi pustaka; 2) wawancara mendalam dengan informan kunci (birokrat, pengamat, penikmat, dan pelaku seni tradisi dan ritual); 3) pengamatan langsung pertunjukan *Gandrung*, *Janger*, *Kuntulan*, *ritual Seblang*, *ritual Kebo-keboan*, dan kehidupan Using sehari-hari.

Analisis dilakukan terus-menerus selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, relasi antarbagian, hubungan bagian dengan keseluruhan, dan pengungkapannya merupakan kegiatan penting dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118), berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Dalam analisis etnografis, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley, 1992:186 dikutip dari Barker, 2000:27). Sebagai sesuatu yang terbangun, identitas merupakan sesuatu yang diskursif, retak, dan berubah-ubah mengikuti perubahan ruang-waktu. Perlu disadari oleh masyarakat Using bahwa pertarungan dan pertentangan yang muncul dapat dipahami secara proporsional, sebagai "permainan" dalam dinamika hidup dan kehidupan dan dapat memberikan semangat dan dorongan pengembangan kemampuan negosiasi terhadap politik kebudayaan di masa yang akan datang.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Banyuwangi pernah menjadi perebutan kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan Bali. Tanahnya yang subur menjadikan Banyuwangi sebagai lumbung padi bagi kerajaan-kerajaan tersebut. Keadaan terkuasai tersebut menyebabkan masyarakat mencari siasat untuk dapat bertahan hidup dan mempertahankan identitasnya sebagai komunitas budaya Using. Dalam suasana tertekan masyarakat terus berkreasi, memanfaatkan berbagai bentuk seni dan ritual. Jejak kreasi tampak pada keragaman seni tradisi yang saat ini hidup bersamaan dengan budaya pop yang lebih diminati masyarakat, terutama generasi mudanya. Penelitian ini membahas tiga jenis seni tradisi, yaitu Gandrung, Janger, dan Kuntulan.

3.1 Seni Tradisi

Seni tradisi yang menjadi objek penelitian ini adalah Gandrung, Janger, dan Kuntulan. Ketiga seni tradisi tersebut memiliki sejarah panjang dan mengalami dinamika yang khas. Dinamika tersebut misalnya penari gandrung yang semula laki-laki, sekarang perempuan. Janger yang semula menyajikan cerita Majapahit, sekarang berkembang sampai mataram bahkan sampai *Bedhahe Irian* yang mengisahkan perjuangan merebut Irian Barat saat (sekarang Papua). Sedangkan Kuntulan mengalami pasang surut dan perubahan dari seni yang pada mulanya merupakan tuntunan, sekarang menjadi tontonan.

3.1.1 Seni Tradisi Gandrung

Para pendukung gandrung (penari, kluncing, pemusik, dan sinden) mengelompok ke dalam satu grup, sejak gandrung dimainkan oleh laki-laki. Dinas Pariwisata Banyuwangi mencatat 13 grup, yakni: (1) Gandrung Sudartik; (2) Gandrung Wiwik; (3) Gandrung Suparmi; (4) Gandrung Temu; (5) Budi Luhur; (6) Gandrung Mudaiyah; (7) Gandrung Sriastutik; (8) Sri Tanjung; (9) Budi Utomo; (10) Gandrung Siti; (11) Gandrung Yuyun; (12) Gandrung Supinah; dan (13) Gandrung Asma.

Gandrung yang semula berpusat di Desa Kemiren, Olehsari, Cungkung, dan beberapa desa di Kecamatan Rogojampi, sejak tahun '80-an muncul dari Srono, Jajag, Sempu, dan Genteng yang merupakan konsentrasi campuran Using-Jawa-Madura. Gandrung hidup dalam dua dunia yang berlawanan; disanjung dan dicerca, sebagai kesenian beralkohol, erotis, boros, dan seks terselubung. Gandrung adalah sebuah ruang yang bisa dinikmati dan dimiliki oleh siapa pun karena sifat kompetitif dan penuh kontestasi yang ada di dalamnya.

Beberapa kelompok sosial, terutama sebagian kaum santri melihat gandrung sebagai profesi negatif dan menerima perlakuan yang kurang menguntungkan. Temu, Mudaiyah, Siti, Chusnul, Dartik, dan Yuyun merasa diasingkan dan dijauhi oleh mereka. Mereka menyikapinya dengan meminjam istilah Temu, sabar tetapi tidak harus berhenti menari gandrung, ”*ingsun iki kerja, apa bedane karo nyambut gawe liyane kaya dodolan ring pasar,*” ‘saya ini bekerja, apa bedanyadengan bekerja yang lain seperti berjualan di pasar’. Pernyataan tersebut menunjukkan kegigihan sikap seorang penari dalam mempertahankan profesinya.

3.1.1.1 Struktur Pertunjukan Gandrung

Pertunjukan gandrung dimulai pukul 21.00 dan berakhir sekitar pukul 03.30 dini hari, terbagi dalam tiga bagian: *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-seblang*. *Jejer* (pembuka) berlangsung sekitar 45-60 menit (*Jejer*) dan *Seblang-seblang* (penutup sekitar) 85-120 menit. Adegan *Paju* berlangsung 4-5 jam dan terbuka bagi penonton untuk menari berpasangan atau membawakan lagu-lagu.

Pada *Jejer* dilantunkan tembang *Podho Nonton* yang syairnya menggambarkan perjuangan untuk menggugah dan membangkitkan semangat rakyat Blambangan mengatasi segala bentuk penjajahan. Babak *Paju* memberi kesempatan penonton untuk menari berpasangan. Pada saat *ngrepen*, penari gandrung duduk di meja-meja *pemaju* bergiliran sesuai nomor urut yang diatur oleh tukang *gedhog* yang mengatur lalu-lintas *paju*. Jumlah *pemaju* dan *kalangan* berkisar 70 hingga 100 orang, tergantung popularitas gandrung yang ditampilkan. Babak *Seblang-seblang* (*seblang subuh*) sebagai penutup seluruh pertunjukan berlangsung menjelang subuh. Kata *seblang* berarti ‘sadarlah’ kembali pada sedia kala. Menurut pemerhati gandrung sejak tahun 1965 *Seblang-seblang* mulai jarang ditampilkan. Revitalisasi terjadi pada akhir tahun '70-an dan awal tahun '80-an, gandrung diharapkan menampilkan *Seblang-seblang*.

3.1.1.2 Masa Pensiun

Kesaksian gandrung senior (Temu dan Poniti), mereka mengalami masa popularitas sekitar sepuluh sampai lima belas tahun. Setelah pensiun kehidupan ekomominya sangat memprihatinkan karena keduanya tidak memiliki penghasilan sampingan. Saat ini Temu dan Poniti masih sering ditanggap sebagai sinden. Poniti tinggal di rumah bambu berukuran 3x3 dengan fasilitas hidup yang terbatas. Setiap hari ia ke sawah menggarap dua petak sawah yang masih tersisa. Temu, lebih beruntung karena memiliki rumah yang lebih besar dan beberapa kali mendapat penghargaan dari perusahaan elektronik, pemerintah, dan perguruan tinggi.

Poniti sangat terbantu oleh perhatian Bupati Samsul Hadi yang memberi pekerjaan sebagai pelatih dalam pelatihan gandrung yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hutang-hutangnya dapat lunas meskipun saat ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terasa sangat berat.

3.1.1.3 Daya Mantra

Relasi dengan pemuka agama, dirasakan Poniti tidak ada masalah. Dikatakan oleh Kiai Munawir bahwa gandrung tidak hina. Yang hina adalah kalau orang memiliki rasa benci, iri, dan dengki. Gandrung dihormati, dikagumi karena usahanya sendiri. Suara yang bagus dan gerak tari yang indah mereka bina dan kembangkan sendiri.

Menjelang pertunjukan Poniti biasanya merapalkan mantra agar pentas berlangsung lancar, maksimal, menghibur, dan memesonakan pemirsanya. Setelah pengucapan mantra selesai kaki menjejak bumi sampai tujuh kali. Hanya itu yang biasa dilakukan oleh Poniti menjelang pertunjukan. Dia bersyukur pada setiap pertunjukan selama ini tidak pernah mendapat gangguan dan tidak pernah mengecewakan penonton dan penanggap.

3.1.2 Seni Tradisi Janger

Seni tradisi Janger atau Damarwulan didirikan tahun 1918 oleh Mbah Darji dari Singonegaran. Pada mulanya semua tokoh diperankan oleh laki-laki. Dalam sejarah Majapahit, Damarwulan adalah tokoh yang dapat membunuh Menakjinggo. Lakon dalam seni Damarwulan adalah Bambang Menak (masa kanak-kanak Menakjinggo), Joko Umbaran (masa remajanya), dan Menakjinggo (setelah mengalahkan Kebomercuet dan diberi hadiah tanah perdikan Blambangan).

Sebutan Janger karena salah satu pembinanya penari Janger dari Bali. Oleh karena itu, masyarakat sering menyebut, “Yuk nonton Janger”. Istilah Jinggoan yang dipopulerkan oleh Hasan Ali tahun 1970-an. Menurut Haji Tejo, nama kelompok seninya adalah Damarwulan, nama Jinggoan itu tidak ada. Sebaliknya, Hasan Ali dan Hasan Basri mengakui nama tersebut sebagai nama lain Damarwulan. Menurut Humardani Damarwulan merupakan seni tradisi paling unik karena menggunakan musik Bali, gending Banyuwangi, ontowecono Jawa, tari dan kostumnya Bali.

3.1.2.1 Struktur Pertunjukan

Pertunjukan pada mulanya diawali tari Margapati, sedangkan tari lainnya dan nyanyian hanya satu kali. Saat ini, pertunjukan diawali gandrung jejer, tari daerah, nyanyi dan tari oleh putri-putri. Setelah itu baru membawakan cerita lakon yang dipilih. Seperti pada pertunjukan tanggal 25 Agustus 2012 dan 13 Agustus 2013. Pada mulanya Janger mengambil cerita yang berpusat pada perjalanan hidup Raja Blambangan mulai kelahiran, menjadi Raja Blambangan, dan kematiannya.

3.1.2.2 Versi Menakjinggo

Semua responden menempatkan Menakjinggo sebagai raja dan pahlawan mereka. Oleh karena itu, Menakjinggo digambarkan pemimpin yang perkasa, tampan, bijaksana, berwibawa, dan sakti madraguna. Perlawanan terhadap Majapahit dilakukan karena Menakjinggo merasa dibohongi. Jika mengalahkan Kebo Mercuet akan dijadikan suami Ratu Kencanawungu. Janji tersebut diingkari. Damarwulan mengalahkan Menakjinggo karena dibantu Waito dan Puyengan (istri Menakjinggo) dengan mencuri senjata Godo Wesi Kuning. Disampaikan oleh Haji Slamet bahwa, ada versi cerita yang menampilkan adegan kematian Menakjinggo yang tidak sampai dipenggal lehernya, akan tetapi sebelum dipenggal ia menghilang, moksa dan yang dibawa Damarwulan dan dipersembahkan kepada Raja Majapahit adalah mahkotanya.

3.1.2.3 Minat Penonton

Pengamatan terhadap penonton dalam dua pertunjukan menunjukkan gejala yang cenderung sama. Pada awal pertunjukan jumlah penonton sangat banyak, mencapai jumlah delapan ratusan dan terkonsentrasi di sekitar panggung. Sekitar pukul 00.30 penonton tinggal sekitar lima puluh persen dan sudah tersebar jauh dari panggung. Sekitar pukul 04.00 jumlah penonton semakin berkurang, tinggal sekitar lima puluh orang yang berada di sekitar panggung dan menempati tempat duduk di depan panggung. Menurunnya jumlah penonton yang sangat signifikan, sebagai salah satu indikasi

bahwa durasi waktu yang panjang, pukul 21.00 s.d. 05.00 cukup melelahkan. Hal tersebut mengakibatkan banyak penonton yang tidak tahan menyaksikan pertunjukan Damarwulan.

3.1.3 Seni Tradisi Kuntulan

Menurut Sahuni, istilah Hadrah mulai dikenal sejak tahun 30-an sampai tahun 66. Hadrah merupakan kesenian yang menggunakan rebana sebagai alat musiknya. Musik hadrah cenderung monoton. Tahun 1966 berubah menjadi Kuntulan yang dalam bahasa Arab: *kuntu* yang berarti ‘saya’ dan *lailan* yang berarti ‘malam hari’. Jadi *kuntulan* artinya ‘saya di waktu malam hari’. Tahun 1984, Kuntulan berubah menjadi kundan ‘kuntulan yang diudar’. Dalam kundan hampir semua musik etnik ada dengan melodi yang berasal dari angklung dan menggunakan komposisi musik yang diselarasakan dengan gerak tari.

Kuntulan yang berkembang di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu untuk arak-arakan dan Kuntulan untuk hiburan. Kuntulan untuk arak-arakan biasanya ditanggap untuk arak-arakan temanten, arak-arakan sunat, dan arak-arakan untuk acara tertentu, misalnya acara tujuh belasan. Kuntulan untuk arak-arakan hanya membutuhkan musik sederhana dan tanpa lagu-lagu. Sedangkan Kuntulan untuk hiburan menggunakan alat musik yang lengkap dengan lagu-lagu daerah sesuai dengan permintaan penanggap. Di Beberapa dusun seperti Kemiren bahkan terdapat kelompok Kuntulan anak-anak dan Kuntulan Dewasa.

3.1.3.1 Tuntunan Menjadi Tontonan

Kuntulan sebagai metamorfose dari Hadrah. Perkembangan menjadi Kuntulan mengubah tuntunan tersebut menjadi tontonan. Kuntulan masih menyisakan tuntunan, seperti tampak pada lagu “Tombo Ati” yang berisi ajakan melakukan lima ajaran, yaitu: (1) membaca Quran dan maknanya, (2) melakukan sholat malam, (3) bergaul dengan orang yang sholeh, (4) berpuasa, dan (5) berdzikir pada malam hari yang lama. Tembang-tembang lain yang dibawakan selanjutnya adalah yang sedang populer di masyarakat, seperti “Semebyar”, “Cemetet”, “Selabar”, “Karep Hang Sidem”, dan “Nyonggo Kangen”.

3.1.3.2 Struktur Pertunjukan

Pada upacara tanggal 17 Agustus 2013, pertunjukan kolaborasi dengan demonstrasi keterampilan fisik TNI, pentas diawali dengan musik dan narasi yang menginformasikan adegan yang akan disajikan dalam upacara tersebut. Di lapangan, Kuntulan meragakan gerakan-gerakan tari bersama prajurit TNI yang meragakan keterampilan fisik dan olah senjata, selama lima belas menit. Kuntulan untuk mengiringi “Arak-arakan Kemanten Using” ‘arak-arakan pengantin Using’ berkolaborasi dengan seni Barong. Kelompok seni Barong dengan *pitik-pitikan* berada pada posisi paling depan. Di belakang barong, pengantin perempuan yang berada di atas tandu, kemudian pengantin laki-laki yang mengendarai kuda. Kelompok seni Kuntulan berada di belakang pengantin laki-laki.

Pertunjukan panggung melibatkan seni musik, tari, suara, dan lawak. Musik berfungsi mengiringi tari dan lagu yang dipesan penonton atau dirancang pengacara. Tengah malam, disajikan adegan lawak dilanjutkan dengan lagu dan tari, sampai selesai. Peraga seni yang siaga di panggung adalah pemusik dan sinden. Grup Kuntulan biasanya sudah memiliki Pemusik, penari, dan penyanyi tetap. Lawak menghadirkan dari paguyuban lawak, dengan tarip minimal Rp150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah).

3.1.3.3 Inovasi

Kreativitas dalam seni Kuntulan untuk menambah daya tarik penonton melalui musik dilakukan dengan memasukkan semua alat musik etnik seperti: angklung, gong, dan kendang. Tahun 1996, beberapa kelompok menambahkan alat musik organ. Masuknya alat musik etnik tersebut membuat iringan kuntulan lebih dinamis dan estetis. Kreasi nyanyian (lagu) dilakukan dengan memasukkan lagu-lagu berbahasa Using, bahkan lagu dangdut. Kecantikan penari juga menjadi unsur penting dalam seni Kuntulan.

Rata-rata setiap sanggar atau kelompok Kuntulan pernah rekaman. Dengan demikian industri kreatif pada dasarnya sudah dikenal oleh pelaku seni Kuntulan. Penyandang dana membayar pelaku seni Kuntulan seperti tanggapan, paling banyak satu setengah hasil tanggapan dengan perjanjian putus. Pemegang modal tidak memberi royalti dari hasil penjualan.

3.2 Ritual

Ritual yang dihidupi masyarakat merupakan akar religiusitas masyarakat untuk menyatakan kekaguman terhadap kekuatan di luar dirinya, sekaligus menyatakan keterbatasan dirinya dalam menghadapi kekuatan-kekuatan tersebut. Komunitas masyarakat Using di Banyuwangi menempatkan aneka ritual sebagai budaya. Sebagai bagian dari budaya dan sebagai representasi serta penegasan identitas diri, ritual terlihat urgen bagi masyarakat Using.

Dalam gerak perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh gerak urbanisasi, industrialisasi, komunikasi, dan digitalisasi, masyarakat Banyuwangi, khususnya komunitas masyarakat Using tetap setia menghidupi aneka tradisi yang telah diwarisi dari generasi ke generasi. Hal tersebut tampak pada penyelenggaraan Ritual Seblang Olehsari, Ritual Seblang Bakungan, Keboan Aliyan, dan Kebokeboan Alasmalang.¹³

3.2.1 Ritual Seblang

Properti yang dipergunakan mulai dari kostum, *make up*, instrumen musik, sesaji, dan rangkaian upacaranya tetap dipertahankan. Produk modern yang dimanfaatkan misalnya *outdoor printing*, publikasi, dokumentasi, dan informasi yang sekarang sudah menggunakan media massa cetak, elektronik, dan digital yang dapat diakses masyarakat lokal, nasional, regional, dan global.

Informasi yang luas dan terbuka tersebut membuka peluang menghadirkan penonton dalam jumlah yang banyak. Peningkatan jumlah penonton tampak signifikan di keempat ritual tersebut. Hal tersebut menjadi peluang masyarakat dan pengusaha setempat untuk memperkenalkan aneka produk dan hasil kreativitas masyarakat setempat, mulai dari makanan, minuman, cendera mata, asesori, mainan, pakaian, buku, dan berbagai bentuk kesenian yang telah di-CD-kan. Sedangkan pemerintah utamanya Dinas Pariwisata memiliki peluang untuk memperkenalkan industri wisata yang ada di Banyuwangi, mulai wisata alam hutan, gunung, sungai, laut, perkebunan, wisata kuliner, wisata belanja, dan wisata budaya.

3.2.1.1 Seblang Bakungan

Ritual Seblang Bakungan tahun 2014 berlangsung tanggal 12 Oktober. Rangkaian kegiatan ritual Seblang diawali (1) penunjukan calon penari Seblang yang pada tahun 2014 yang ditunjuk adalah Ibu Supani yang tinggal di Karangente. Penari Seblang tahun 2012 dan tahun 2013 adalah Ibu Bohana. Ia tinggal di Banjarsari dan memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang jamu gendong keliling. (2) Pertunjukan tari Gandrung Kreasi dan tari daerah lainnya serta Barong. Tarian dimainkan oleh anak-anak sekolah dari Desa Bakungan. Kegiatan tersebut berlangsung pukul 10.00–13.00. Warga masyarakat lainnya menyiapkan lokasi ritual Seblang yang berlangsung di jalan utama Desa Bakungan. Persiapan meliputi pembuatan gapura di depan podium dan arena pertunjukan ritual Seblang, pemasangan perlengkapan panggung untuk tamu dan pejabat yang hadir menyaksikan ritual Seblang, dan pembuatan panggung sebagai tempat untuk meletakkan aneka perlengkapan dan sesaji.

Pukul 14 dilaksanakan pawai menuju makam Buyung Cili dan sumber air Watu Ulo. Pawai terdiri atas (1) Barong, (2) Penari Seblang didampingi pengundang, pawang, kepala desa, ketua panitia, dan perangkat desa, (3) penari Gandrung kreasi dan kuntulan, (4) warga masyarakat, wartawan, peneliti, dan pengamat budaya. Pawai dilanjutkan ke sumber air Watu Ulo. Sesudah magrib warga masyarakat melakukan acara iderbumi sambil meluhurkan nama Allah dengan obor minyak. Setelah selesai, rombongan memasuki arena Seblang. Setelah semua duduk kentongan dibunyikan, petasan disulut, kemudian diadakan kenduri, doa, dan makan bersama untuk semua tamu yang hadir di arena

¹³ Keempat ritual tersebut dimasukkan dalam *Calender Banyuwangi Festival*, dan diunggah di website Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Seblang. Keduri diikuti oleh masyarakat Bakungan yang menyajikan hidangan nasi, sayur, pecel pitik, buah, dan sayuran.

Sesudah kenduri dilakukan upacara rias penari Seblang. Juru Rias Ibu Nawiyah adalah warga Bakungan, namun saat ini tinggal di Licin. Rumahnya di Bakungan ditempati anaknya yang sudah berkeluarga. Saat penari Seblang dirias, pawang Seblang (Pak Ruslan) mendupai keris dan omprol sambil berdoa. Sesudah selesai dirias, pawang Seblang merapalkan mantra dan diakiri memukul tanah sampai tiga kali. Selang beberapa waktu penari Seblang pun mengalami trans. Sapaan roh yang memasuki Seblang adalah Den yang berasal dari Bulungan.

Setelah dalam keadaan trans penari Seblang diarak ke arena pentas Seblang. Sebelumnya dilakukan seremoni berupa salam dan doa pembuka oleh pembawa acara, kemudian dilanjutkan sambutan ketua panitia (Bapak Busyairi) dilanjutkan dengan sambutan Bupati, dan dilanjutkan pentas Seblang sampai selesai. Rangkaian upacara mulai dari rias Seblang sampai secara keseluruhan ditayangkan melalui layar televisi. Penayangan tersebut sekaligus sebagai dokumentasi audiovisual, yang setelah diedit seperlunya kemudian diunggah diinternet (youtube). Oleh karena itu, dokumen audiovisual tersebut dapat diakses pada tataran lokal, nasional, regional, dan global.

3.2.1.2 Seblang Olehsari

Ritual Seblang Olehsari berlangsung setiap tahun sekali selama tujuh hari. Biasanya berlangsung bulan Syawal. Pelaksanaan mulai hari Senin atau Jumat. Penari Seblang ketika pertama kali ditunjuk belum menikah dan masih keturunan seblang sebelumnya. Penentuan hari dan penari seblang ditentukan melalui peristiwa *kejiman*. Oleh karena itu, pemangku adat maupun panitia tidak berani menentukan waktu kapan dimulai, sebelum ada orang yang mengalami *trans* dan menyebutkan waktu dan pelakunya. Penari seblang Olehsari tahun 2008-2010 dan 2011-2013 adalah Suidah. Suidah adalah penari seblang dari keturunan mak Juni. Keluarga mak Juni adalah pohon penari Seblang. Ibu Mak Juni, Mak Maruyah adalah penari Seblang. Mak Juni mempunyai empat orang anak pertama bernama Panggungari, anak kedua bernama Slamet, anak ketiga bernama Sunaiyah, anak keempat bernama Juli.

Suidah lahir pada tanggal 19 januari 1996. Suidah menjadi penari Seblang sejak tahun 2008, pada usia sebelas tahun. Tahun 2011 Suidah akan diganti oleh Tika, tetapi roh leluhur tidak berkenan masuk pada Tika dan penggantinya Tutik. Akhirnya Suidah terpilih lagi. Tahun 2014 Suidah akan diganti oleh Mita, akan tetapi gagal karena tidak kerasukan. Penari Seblang 2014 kembali kepada Suidah dan baru dimulai tanggal 8 Agustus, padahal dalam agenda budaya berlangsung tanggal 1-7 Agustus 2014.

Kegagalan tersebut menimbulkan berbagai interpretasi. Yang pertama karena belum ada penunjukan oleh roh leluhur melalui proses “*kejiman*”. Kedua, Mita bukan keturunan langsung atau pancer seblang, tetapi dari daun.

3.2.1.3 Kontribusi Ekonomi dan Relasi dengan Saudara dan Masyarakat

Penari Seblang Olehsari dan Bakungan belum merasakan adanya kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap dirinya. Suidah sebagai penari seblang tetap bekerja membantu neneknya, Mak Juni mengolah semangi untuk dimasak menjadi pecel yang dijajakan oleh Mak Juni berkeliling. Selain itu, Suidah melaksanakan tugas sebagai istri dengan tugas-tugasnya yang bersifat domestik. Menjelang pelaksanaan ritual seblang biasanya Suidah dijaga kesehatan dan kesegarannya. Panitia mengirimkan bahan makanan dan minuman tambahan untuk menjaga kesehatan dan staminanya. Suidah harus melaksanakan kewajiban sebagai penari Seblang selama tujuh hari berturut-turut.

Bu Hana juga tidak merasakan adanya kontribusi peningkatan ekonomi secara signifikan. Pada hari pelaksanaan diberi uang Rp250.000,00. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ia menjadi penjual jamu gendong keliling. Bu Hana merasa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah menjadi seblang.

Relasi dengan tetangga juga demikian. Tidak ada yang mempersoalkan dan tidak ada yang merendahkan atau sebaliknya. Ulama pun demikian. Kewajiban agama tetap dilaksanakan dengan setia. Sebagai pemeluk agama Islam ia dan suaminya setia menjalankan shalat lima waktu. Pada bulan Ramadhan juga memenuhi kewajibannya berpuasa. Bila

mengalami kekurangan Bu Hana tidak pernah berani meminjam uang karena tidak ada jaminan pendapatan untuk mengembalikan. Pinjaman biasanya berupa kebutuhan hidup, seperti beras, gula, minyak dan sejenisnya.

3.2.2 Ritual Kebo-keboan Aliyan dan Alasmalang

Modernisasi saat ini tampak pada munculnya media komunikasi dan media digital. Ritual Kebo-keboan kini dapat diakses melalui internet. Sekitar dua minggu setelah pelaksanaan Ritual Kebo-keboan, melalui Google terdapat 50.400 informasi. Informasi visual dan narasi verbal dapat diakses melalui media digital, internet. Hal tersebut berpotensi menghadirkan jumlah penonton yang besar. Peningkatan jumlah pengunjung menuntut pengorganisasian dan pengelolaan yang semakin baik agar para pengunjung dapat mengikuti dengan nyaman.

Ritual Kebo-keboan yang diselenggarakan di Aliyan dan Alasmalang memiliki kesamaan berikut. (1) Sebagai ritual sedekah bumi untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan panen untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat. (2) Diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 10 Suro. (3) Pelaku ritual adalah warga masyarakat masing-masing penyelenggara ritual, Aliyan dan Alasmalang. (4) Rangkaian kegiatan ritual adalah slametan, iderbumi, dan ritual di kubangan lumpur.

3.2.2.1 Slametan

Slametan ritual Keboan di Aliyan diselenggarakan pada hari yang sama, yaitu Minggu, 2 November 2014. Slametan diselenggarakan mulai pukul 06.00,¹⁴ dilanjutkan dengan Iderbumi dan diakhiri upacara ritual di kubangan lumpur yang bertempat di depan balai desa Aliyan. Slametan di Alasmalang diselenggarakan pada hari Sabtu, 1 November 2014. Slametan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Alasmalang. Slametan diselenggarakan di empat penjuru dengan mengambil pusat perempatan Desa Alasmalang. Di setiap jalur keluar perempatan dipasang gapura yang dihiasi hasil bumi, yaitu: singkong, padi, pepaya, semangka, labu, pisang, padi, jagung, kacang panjang, dan ubi-ubian. Setiap keluarga mengeluarkan satu ancak untuk disantap bersama seluruh keluarga dan sanak saudara serta para tamu (media, wartawan, peneliti, pengamat budaya) yang hadir.

Ritual Keboan Aliyan diselenggarakan pada hari Minggu, 2 November 2014. Diawali slametan kemudian dilanjutkan ider bumi dan ritual di kubangan lumpur. Ritual Kebo-keboan Alasmalang diselenggarakan pada hari Minggu, 2 November 2014. Dimulai dengan Kebo Ider Bumi berupa karnaval mengelilingi Desa Alasmalang. Pawai diawali oleh kelompok barong, naga, Kebo-keboan, Dewi Sri, dan para petani.

3.2.2.2 Iderbumi

Iderbumi mengawali seluruh kegiatan Ritual Kebo-keboan. Iderbumi adalah pawai yang diawali oleh barong, naga, kebo-keboan, Dewi Sri, dan para petani. Pawai mengelilingi dusun Krajan, sebagai lambang perjalanan Dewi Sri yang memberikan perlindungan terhadap masyarakat petani Alasmalang. Perjalanan Dewi Sri disertai naga, kebo-keboan, dan para petani, sedangkan barong yang mengawali perjalanan merupakan unsur tambahan untuk menambah keramaian arak-arakan.

Naga melambangkan Raden Nilataksaka yang menjelma menjadi Naga. Dia adalah pangeran yang mencintai Dewi Sri. Ketika datang Raden Tikus dari Gunung Cumbu yang mengancam keselamatan Dewi Sri, naga tersebut berperang dan memakan tikus tersebut untuk menyelamatkan Dewi Sri. Kebo-keboan yang diragakan oleh warga masyarakat Alasmalang bertubuh hitam,

¹⁴ Slametan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Aliyan dengan mengeluarkan tumpeng yang diletakkan di ancak –wadah yang terbuat dari anyaman bambu– yang diberi alas daun pisang.

bertanduk, berambut panjang, dan berkostum hitam. Masing-masing kerbau diikat dan dikendalikan oleh seorang penggembala yang juga berkostum hitam. Kerbau tersebut melambangkan binatang yang menemani dan membantu petani dalam menggarap sawah. Kelompok petani melambangkan warga masyarakat Alasmalang yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani.

3.2.2.3 Kubangan Lumpur

Kubangan lumpur merupakan “panggung” yang menjadi tujuan akhir dari pawai. Kubangan lumpur berada di depan panggung tempat duduk para tamu undangan dan pejabat (Bupati, Wakil Bupati, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pejabat lain pada tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Kalurahan) menyaksikan serangkaian seremoni. Di sebelah kanan panggung tamu undangan ditempatkan 12 (dua belas) tumpeng untuk acara kenduri.¹⁵ Di depan kiri panggung para undangan terdapat panggung hiburan untuk menampilkan pertunjukan tari-tarian dan sekelompok penyanyi yang membawakan lagu-lagu daerah Banyuwangi. Di depan panggung para tamu undangan, terdapat podium yang terbuat dari bambo sebagai tempat untuk menyampaikan sambutan. Podium lain untuk media disediakan di sebelah kanan kubangan lumpur. Hal itu untuk memudahkan awak media merekam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan di kubangan lumpur.

Warga masyarakat dan penonton yang menyaksikan upacara berada di sekitar kubangan lumpur yang terletak depan panggung tamu undangan dan pejabat dan dibatasi pagar bambu. Di kubangan lumpur, diselenggarakan serangkaian upacara, yaitu: mengolah sawah, tabur benih, memberi makan kerbau, dan perebutan benih.

Mengolah sawah, terutama ketika menyiapkan lahan diragakan oleh kerbau yang mengenakan pasangan dan dikendalikan oleh petani untuk membajak sawah. Tabur benih dan memberi makan kerbau dilakukan oleh Dewi Sri dan para petani yang mengikuti perjalanan Dewi Sri. Perebutan benih dilakukan oleh warga masyarakat dan penonton yang ingin mendapatkan untaian padi yang ditaburkan di kubangan lumpur. Hal ini menjadi peristiwa yang dramatis dan menyenangkan. Setiap orang yang berusaha mendapatkan benih akan diserang oleh kerbau-kerbau. Di antara mereka banyak yang terjatuh dan basah kuyup karena terjerembab masuk kubangan lumpur. Hal tersebut melambangkan kesetiaan kerbau dalam membantu dan menjaga padi para petani Alasmalang.

Pemisahan kubangan lumpur sebagai arena ritual dan penonton dan tamu undangan oleh sebagian warga masyarakat dipandang sebagai deritualisasi dan elitisasi. Penonton tidak lagi terlibat maksimal dalam ritual tersebut. Komentar tersebut secara tersirat mengandung maksud bahwa agar ritual masih melibatkan pengunjung.

3.2.2.4 Wayang

Wayang diselenggarakan setelah upacara Ider Bumi, dengan lakon “Dewi Sri Mulih” ‘Dewi Sri kembali’. Lakon wayang tersebut melambangkan kembalinya Dewi Sri ke bumi Alasmalang. Lakon tersebut mengandung maksud membawa pulang Dewi Sri yang meninggalkan Alasmalang. Bethari Sri dan Bethara Sadhono meninggalkan Bumi Alasmalang saat masyarakat Alasmalang membagikan nasi dan kelengkapannya kepada sanak saudara yang tinggal di luar Alasmalang. Tradisi berbagi nasi dan kelengkapannya tersebut untuk mempererat persaudaraan dan semangat berbagi kebahagiaan saat masyarakat menerima kelimpahan rezeki berupa hasil panen.

Menurut penuturan Hendra Gunawan, jika Dewi Sri meninggalkan Bumi Alasmalang, akibatnya akan terjadi paceklik karena sudah tidak ada lagi yang melindungi masyarakat petani.

¹⁵ Tumpeng yang berjumlah dua belas melambangkan tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) dan lima pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing), dua belas bulan, dan dua belas jam waktu sehari.¹⁵ Slametan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Aliyan dengan mengeluarkan tumpeng yang diletakkan di ancak –wadah yang terbuat dari anyaman bambu– yang diberi alas daun pisang.

¹⁵ Tumpeng yang berjumlah dua belas melambangkan tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) dan lima pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing), dua belas bulan, dan dua belas jam waktu sehari

Lakon “Dewi Sri Mulih” merupakan lakon wajib yang melambungkan kembalinya Dewi Sri untuk melindungi petani Alasmalang. Sedangkan malam harinya boleh mementaskan lakon yang lain karena yang utama untuk member hiburan kepada masyarakat.

3.2.2.5 Aneka Hiburan

Setelah ritual Kebo-keboan di lokasi ritual dilanjutkan dengan hiburan pertunjukan musik, sedangkan sebelumnya disajikan aneka tarian, termasuk Jejer Gandrung dan lagu-lagu Banyuwangen. Dua kegiatan tersebut merupakan inovasi yang sebelumnya tidak ada. Hal tersebut dipandang perlu untuk menunjukkan potensi seni Banyuwangi dan untuk menghibur masyarakat. Pertunjukan aneka tari dan lagu-lagu daerah Banyuwangi diselenggarakan sebelum pawai kebo-keboan masuk ke kubangan lumpur. Pertunjukan tersebut diselenggarakan di panggung yang berada di depan kiri tempat duduk para tamu undangan dan pejabat.

Hiburan lainnya adalah pertunjukan musik yang dimainkan di panggung di luar arena kubangan lumpur. Panggung musik tersebut terletak 20 (dua puluh) meter dari kubangan lumpur. Degan demikian lokasinya terpisah dan menjadi ruang tersendiri. Hal tersebut untuk memberi keleluasaan para penonton dalam menikmati sajian lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok musik yang mengisi acara tersebut.

3.2.3 Kebijakan Pemerintah Kabupaten terhadap Ritual

Sejak tahun 2011 Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi menetapkan kebijakan penyelenggaraan *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) kegiatan tersebut sebagai langkah nyata untuk memperkenalkan seni dan tradisi masyarakat Banyuwangi yang masih dihidupi hingga saat ini. Tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut berkaitan dengan seni tradisi dan ritual. Tahun 2011 bertema Damarwulan, Gandrung, Kunderan, tahun 2012 Barong Using, tahun 2013 Kebo-keboan, dan tahun 2014 Seblang. Seni tradisi dan ritual tersebut telah berlangsung dan dihidupi oleh masyarakat dari generasi ke generasi. BEC menghubungkan yang tradisional dengan yang modern ke dunia internasional dan untuk menghadirkan massa dalam jumlah yang besar.

Kehadiran massa dalam jumlah besar merupakan tantangan dan peluang para pengusaha untuk menyediakan prasarana dan sarana transportasi, penginapan, kuliner, cenderamata, dan hiburan. Masyarakat tertantang untuk mengoptimalkan kreativitasnya dalam menciptakan kesan yang mendalam agar ada kerinduan para tamu untuk kembali berkunjung ke Banyuwangi. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa melalui BEC ekonomi bergerak dari semula yang pedagang sayur, daging, ikan, bakso, dan kelontong.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam bidang kebudayaan tampak dalam langkah-langkah untuk memublikasikan kegiatan kebudayaan dalam sebuah Kalender Festival Banyuwangi (*Calendar Banyuwangi Festival*). Kalender tersebut berisi informasi mengenai berbagai kegiatan budaya di Banyuwangi selama satu tahun. Informasi tersebut dapat diakses oleh masyarakat dunia.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menempatkan budaya sebagai bagian dari pembangunan. Intervensi pemerintah, berupa tawaran. Penyelenggaraan tetap diupayakan bersinergi dengan masyarakat. Ketika masyarakat menolak, tidak menjadi masalah, paling informasi hanya sebatas mencantumkan nama (kegiatan). Ketika masyarakat membukakan pintu, kemudian diminta untuk menyediakan tempat yang layak dan representatif. Saat ini disediakan tempat di sawahan yang cukup layak dan representatif. Akan tetapi rohnya tetap menjadi penghayatan secara personal masing-masing warga masyarakat Alasmalang.

Kebijakan lainnya berupa penyediaan infrastruktur yang memadai, agar pengunjung dapat sampai ke lokasi kegiatan budaya dengan nyaman dan aman. Pemerintah Kabupaten juga akan terus mendorong pelaksanaan kegiatan budaya lainnya, seperti gandrung sewu, kuwung, dan kegiatan lainnya. Ini merupakan bagian dari pementasan yang dapat memuaskan masyarakat di satu sisi dan rakyat desa adat di sisi lain. Dalam pengamatan Bupati pelaksanaan kegiatan dari tahun-ke tahun semakin baik, tinggal bagaimana memperbanyak. Semua itu merupakan potret bahwa rakyat hidup dengan seni dan budaya.

4. KESIMPULAN

Hasil yang dicapai sampai tahapan ini, tampak bahwa seni tradisi mengalami pasang-surut. Kondisi surut mampu membangkitkan semangat seniman untuk menampilkan kreasi-kreasi agar lebih menarik dan diminati masyarakat.

Di Banyuwangi terdapat kantong-kantong seni dan kelompok masyarakat sebagai penggemar seni tradisi. Hal tersebut tampak pada banyaknya penonton setiap kali ada tanggapan, munculnya paguyuban pecinta seni gandrung yang jumlah anggotanya meliputi seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Produser rekaman seni tradisi perlu memiliki kepedulian terhadap seniman tradisi, agar para seniman meningkat kesejahteraannya, kepercayaan dirinya dan menghasilkan inovasi-inovasi yang pada gilirannya juga akan dipetik oleh para pemodal. Kepedulian dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian royalti, penyelenggaraan festival, pelatihan, dan lomba. Juga dipandang perlu adanya pihak yang menjebatani misalnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian, atau LSM yang berkecimpung dalam bidang hukum dan advokasi.

Pengembangan industri kreatif yang berkaitan dengan seni tradisi dan ritual perlu ditingkatkan agar seni tradisi dan ritual sebagai bagian dari budaya masyarakat Banyuwangi semakin menyejahterakan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut perlu melalui tahapan penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif.

Masyarakat Using menempatkan ritual sebagai bagian dari budaya dan merupakan representasi identitas mereka. Roh dari ritual tidak dapat diintervensi oleh pihak luar termasuk pemerintah.

Kebijakan kebudayaan berkaitan dengan seni tradisi dan ritual, berupa dorongan untuk memajukan seni tradisi dan ritual melalui berbagai kegiatan festival (kuwung, BEC, Tumpeng Sewu, Gandrung Sewu, dan 1677 ancak). Kebijakan lain berupa pengorganisasian, penyediaan lahan, dan infrastruktur berupa jalan, media komunikasi, dan media informasi. Juga mendorong berdirinya prasarana seperti hotel, rumah makan, cenderamata, dan industri kreatif lainnya.

5. Referensi

- Anoegrajekti, Novi. 2001. *Kesenian Using: Resistensi budaya komunitas pinggir. Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- _____. 2003. Identitas dan siasat perempuan gandrung. *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural, April., No.3
- _____. 2004. Pengembangan gandrung Banyuwangi dalam rangka penguatan aset budaya dan industri wisata. *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DIKTI.
- _____. 2006. Nyanyian gandrung: membaca lokalitas dalam keindonesiaan. *Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI*, Jakarta, 7-10 Agustus 2006.
- _____. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Aris, Sudibyo, 1981. *Mengenal Kesenian Tradisional Daerah Blambangan di Banyuwangi*. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi. Depdikbud.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Basri, Hasan. 1998. Cerita damarwulan dalam dramatari jinggoan dan hubungannya dengan sejarah Blambangan Majapahit. *Makalah Temu Budaya dalam rangka Peringatan Hari Jadi Banyuwangi ke-227*.
- Budianta, Melani. 2002. Pendekatan feminis dalam wacana. *Analisis Wacana. Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Aminuddin, dkk. Yogyakarta: Kanal.
- _____. dan Manneke Budiman. 2001. *Kebijakan sastra. Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta; LIPI dan Ford Foundation.
- Budiyono, Sunu Catur. 2010. Seblang: Identitas lokal dalam masyarakat multikultural. *Prosiding Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Global*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana bekerja sama dengan Balai Bahasa Surabaya dan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.

- Graham, Nicholas. 1997. On the cultural industries. Paul Marris & Sue Torham (eds.). *Media Studies: A Reader*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Flew, Terry. 2002. Beyond ad hocery: Defining creative industries. Paper dipresentasikan dalam *The Second International Conference on Cultural Policy Research: Cultural Sites, Cultural Theory, Cultural Policy*, Te Papa, Wellington, New Zealand, 23-26 Januari 2002. Versi online diunduh dari: http://www.library.auckland.ac.nz/subjects/bus/execprog/docs/creative_industries.pdf, 2 Juni 2009.
- Gramsci, Antonio. 1968. *Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- _____. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Eds. Q. Hoare and Geoffrey N. Smith. London: Lawrence and Wishart.
- Greenbelt, Stephen. 1990. Culture. Frank Lentricchina dan Thomas McLaughlin (ed.). *Critical Term for Literary Study*. U of Chicago P. Chicago.
- Hall, Stuart. 1997. The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Howkins, John. 2001. *The Creative Economy*. British Screen Advisory Council.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publication.
- Maslikatin, Titik, dkk. 2002. Makna ritual tari seblang Banyuwangi. *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Puspito, Peni. 1998. *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad ke-20*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Poesoko, Herowati. dkk. 1992. *Eksistensi dan Potensi Upacara Sakral Seblang dalam Menunjang Objek Wisata Budaya di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi Jawa Timur*. Jember: Laporan Penelitian UNEJ.
- Spradley, James.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjadi. 1986. Asal-usul dan keadaan kesenian gandrung Banyuwangi dewasa ini. Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaining Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- _____. 1993. The seblang and its music: aspects of an East Javanese fertility rite. Bernard Arps (ed.). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: University of London.
- Zainuddin, Sodaqoh, dkk. 1996. *Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lemlit UNEJ.
- _____. dkk. 1997. *Profil Seni Budaya di Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lemlit Unej dan BAPPEDA Jawa Timur.